Pemerolehan Bahasa Kedua pada Remaja Usia 12 Tahun di Ciamis, Jawa Barat

Risna Chairinisa¹

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: chairinisa.risna19@mhs.uinjkt.ac.id (correspondence e-mail)

Abstrak

Zahra merupakan seorang remaja berusia 12 tahun yang memiliki bahasa pertama bahasa Indonesia. Kemudian masuk ke dalam lingkungan baru yang di dalamnya menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi. Penelitian ini memanfaatkan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemerolehan bahasa kedua serta bentuk-bentuk pemerolehan bahasa kedua dari Zahra. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pemerolehan bahasa kedua dari Zahra banyak dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar rumah dan sekitar sekolah. Lingkungan keluarga sendiri tidak turut mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua. Berdasarkan 17 data yang telah dikumpulkan dapat terlihat bahwa Zahra mampu memahami komunikasi dari lawan tuturnya yang menggunakan bahasa Sunda. Sementara Zahra sendiri, beberapa kali melakukan tuturan menggunakan bahasa Sunda secara utuh, dan beberapa kali menggunakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda. Namun penggunaan campur kode ini merupakan hal yang wajar sebab jika dilihat dari rentang waktunya, Zahra belum cukup lama tinggal di lingkungan barunya.

Kata Kunci: Bahasa Kedua, Pemerolehan Bahasa, Remaja.

Abstract

Zahra is a 12 years old teenager whose first language is Indonesian. Then enter into a new environment in which Sundanese is used to communicate. This research utilizes descriptive qualitative research. This research aims to describe the process of acquiring a second language and forms of second language acquisition from Zahra. The results of this study indicate that the process of acquiring a second language from Zahra is heavily influenced by the environment around the house and around the school. The family environment itself does not affect the acquisition of a second language. Based on the 17 data that has been collected, Zahra is able to understand the communication of her interlocutor who uses Sundanese. Meanwhile, Zahra herself, several times made speeches using Sundanese in its entirety, and several times used code-mixing between Indonesian and Sundanese. However, the use of code-mixing is a natural thing because if you look at the time span, Zahra hasn't lived long enough in her new environment.

Kata Kunci: Language Acquisition, Second Language, Teenager.

PENDAHULUAN

Manusia sebagaimana yang diungkapkan oleh Keraf, merupakan makhluk sosial yang mana dalam kehidupannya selalu berinteraksi satu sama lain. Interaksi tersebut menyebabkan terjadinya komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan sebuah maksud, melahirkan perasaan dan juga memungkinkan menciptakan kerja sama dengan sesama masyarakat. Mereka

mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan, dan mengarahkan masa depan (Ibda, 2020).

Salah satu hal yang kerap diperbincangkan dalam aspek kognitif bahasa adalah pemerolehan bahasa. Pada umumnya orang beranggapan bahwa subjek dalam kajian pemerolehan bahasa adalah selalu anak-anak. Anggapan ini tidak sepenuhnya tepat, karena selain anak-anak, seorang remaja bahkan seorang yang telah dewasa sekali pun dapat menjadi subjek penelitian mengenai pemerolehan bahasa. Perihal yang membedakan subjek-subjek tersebut ialah waktu pemerolehan bahasa (Kushartanti, 2007).

Istilah pemerolehan bahasa terbagi atas pemerolehan bahasa pertama (B1) dan pemerolehan bahasa kedua (B2). Pemerolehan bahasa pertama terbentuk ketika seseorang berada pada masa anak-anak. Bahasa pertama biasanya diperoleh dari lingkungan keluarga tempat seseorang tinggal. Proses ini dialami secara tak sadar. Berbeda halnya dengan pemerolehan bahasa pertama, bahasa kedua diperoleh secara sadar. Setelah melewati proses panjang dalam menguasai bahasa pertama, seseorang perlu menindaki proses selanjutnya untuk menjangkau lingkungan komunikasi yang lebih luas, yaitu proses pemerolehan bahasa kedua.

Pemerolehan bahasa kedua (B2) dapat terjadi dengan bermacam-macam cara, untuk tujuan bermacam-macam, dan pada tingkat kebahasaan yang berlainan. Berdasarkan fakta tersebut terdapat dua jenis pemerolehan B2, yaitu pemerolehan B2 secara terpimpin dan secara alamiah.

Pemerolehan B2 secara Terpimpin

Pemerolehan bahasa secara terpimpin ialah pemerolehan B2 yang diajarkan kepada pembelajar dengan menyajikan materi tanpa latihan yang terlalu ketat. Dengan kata lain, pemerolehan bahasa secara terpimpin adalah pemerolehan bahasa dari pembelajaran, baik formal maupun informal. Ciri-ciri pemerolehan B2 tipe ini ialah materi (seleksi dan urutan) tergantung pada kriteria yang ditentukan oleh guru, dan strategi-strategi yang dipakai juga sesuai dengan yang dianggap cocok menurut guru. Keberhasilan pemerolehan B2 secara terpimpin bergantung pada tujuan, materi, guru, sarana, dan prasarana, serta pembelajar.

Pemerolehan B2 secara Alamiah

Pemerolehan B2 secara alamiah atau spontan adalah pemerolehan bahasa kedua yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari dan bebas dari pengajaran guru. Pemerolehan B2 secara alamiah menunjukkan bahwa individu satu dengan individu lain tidak seragam dalam cara pemerolehannya. Setiap individu memperoleh B2 dengan cara sendiri-sendiri (Nuryani & Putra, 2013).

Lingkungan bahasa sangat penting bagi seseorang pembelajar untuk dapat berhasil dalam mempelajari bahasa baru (bahasa kedua). Lingkungan bahasa adalah segala hal yang didengar dan dilihat oleh pembelajar sehubungan bahasa kedua yang sedang dipelajari. Hal-hal termasuk dalam lingkungan bahasa adalah situasi di restoran atau di toko, percakapan dengan kawan-kawan, ketika menonton televisi, saat membaca koran, dalam proses belajar-mengajar di dalam kelas, dan

sebagainya. Kualitas lingkungan bahasa ini merupakan suatu yang penting bagi pembelajar untuk memperoleh keberhasilan dalam mempelajari bahasa kedua, berbahasa formal, Faktor yang juga sangat berpengaruh dalam proses pemerolehan bahasa adalah faktor lingkungan.

Menurut Baradja terdapat enam faktor yang perlu diperhatikan secara cermat, yaitu tujuan, pembelajar, pengajar, bahan, metode, dan faktor lingkungan. Meski demikian, faktor tujuan, pembelajar, dan pengajar merupakan tiga faktor utama, dari ketiga faktor ini kemampuan bahasa kedua mengkonsentrasikan diri pada hal-hal yang menyangkut pembelajar dan proses pembelajar. (Syaprizal, 2019).

Penelitian serupa, yakni mengenai pemerolehan bahasa kedua sudah banyak dilakukan sebelumnya. Di antaranya yaitu, penelitian pertama yang ditulis oleh Park Jin Ryeo dengan judul "Pemerolehan Bahasa Kedua (Bahasa Indonesia) pada Anak Usia 2 Tahun". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa seorang anak pada usia 2,5 sudah dapat mengucapkan fonem-fonem dan kata yang terbatas sesuai dengan lingkungannya dan benda-benda yang ada disekitarnya. Kemudian anak pada 2,3 sampai 2,5 tahun, kata-kata yang diproduksi sudah mulai bertambah dan mulai dari kata-kata benda dan kata kerja. Selanjutnya pada usia 2,5 tahun subjek telah mampu merangkai kata-kata secara sederhana, mulai dari satu, dua sampai tiga kata, dan akhirnya membentuk kalimat.

Penelitian yang kedua ditulis oleh Sofyan Hadi, dkk. dengan judul "Pemerolehan Bahasa kedua pada Siswa Kelas III SDN Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara: Kajian Psikolinguistik". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari segi pemerolehan fonologi ditemukan beberapa leksikon yang pengucapannya masih mendapatkan transfer dari bahasa pertama. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa kedua pada siswa kelas III SDN 011 Sebulu berupa faktor motivasi, faktor usia, faktor penyajian formal, faktor bahasa pertama, dan faktor lingkungan.

Penelitian yang ketiga ditulis oleh St Mislikhah dengan judul "Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Dewi Masyithoh 1 Kraton Kencong Jember". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa urutan dan tahapan pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini meliputi: tahap satu kata ke dua kata dan tahap pemerolehan kalimat yang kompleks. Selanjutnya strategi atau cara pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini yaitu secara terpimpin dan secara alamiah. Kemudian keberhasilan pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor lingkungan, faktor bahasa pertama, dan faktor usia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam jenis penelitian ini dengan landasan teori yang dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Pada jenis penelitian ini, peneliti ikut serta dalam peristiwa atau kondisi yang diteliti. Untuk

itu, hasil dari riset kualitatif memerlukan kedalaman analisis dari peneliti. Sebagaimana telah disebutkan penelitian ini memiliki sifat deskriptif, sesuai dengan namanya memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti. Dalam menggunakan metode penelitian ini, masalah yang dirumuskan harus layak untuk diangkat, mengandung nilai ilmiah, dan bersifat tidak terlalu luas (Ramadhan, 2021).

Tahap penyediaan data merupakan upaya peneliti untuk menyediakan atau mengumpulkan data secukupnya. Pada penelitian ini, teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik simak-catat. Teknik simak merupakan metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti (Sudaryanto, 2015). Teknik catat merupakan proses kelanjutan dari teknik simak. Pada teknik ini peneliti mencatat poin-poin penting pada sebuah permasalahan sehingga menghasilkan data yang dapat dianalisis. Adapun data primer pada penelitian ini berupa percakapan yang dilakukan oleh Zahra kepada orang disekitarnya. Kemudian data primer pada penelitian ini berupa buku-buku dan jurnal-jurnal rujukan yang berkaitan dengan permasalahan pada penelitian ini, baik yang berbentuk fisik maupun elektronik.

Instrumen pada penelitian ini berupa wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan cara menanyakan latar belakang permasalahan yang akan diteliti kepada subjek. Kemudian observasi dilakukan oleh peneliti dengan melihat situasi lingkungan dari objek, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekitar rumah, dan lingkungan sekitar sekolah. Selanjutnya dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode agih. Metode agih kerap disebut juga sebagai metode distribusional. Metode agih merupakan metode analisis data yang alat penentunya berada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan. Hal ini bertujuan untuk membuktikan fakta lingual tertentu (Subroto, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Pemerolehan Bahasa Kedua Remaja Usia 12 Tahun

Pada penelitian ini objek yang diambil adalah seorang remaja berusia 12 tahun bernama Akmalia Zahra. Ia berdomisili di Desa Buniseuri, Kecamatan Cipaku, Kabupaten Ciamis. Saat ini Zara tengah duduk di kelas VII di MTsN 4 Ciamis. Sejak lahir hingga berusia 11 tahun, Zahra tinggal dan bersekolah di daerah Tangerang Selatan. Bahasa sehari-hari yang digunakannya adalah bahasa Indonesia.

Ketika beranjak memasuki usia 12 tahun, tepatnya selesai kelulusan Sekolah Dasar, Zahra memutuskan untuk melanjutkan Sekolah Tingkat Pertama di Ciamis, Jawa Barat. Memiliki bahasa pertama bahasa Indonesia, tentu menjadi tantangan tersendiri bagi Zahra untuk berinteraksi pada lingkungan sekitar rumah dan sekolah. Sebab lingkungan tersebut menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi.

Dalam lingkungan keluarga sendiri, Zahra terbiasa berkomunikasi dengan bahasa Indonesia meskipun kedua orangnya tuanya merupakan seseorang yang berasal dari Jawa Bara, dan memiliki bahasa pertama bahasa Sunda. Namun bahasa

ini tidak begitu diturunkan kepada anak-anaknya. Sehingga dapat dikatakan pemerolehan bahasa Sunda, bahasa kedua dari Zahra, tidak terbentuk dari lingkungan keluarga.

Selanjutnya, pada lingkungan di sekitar sekolah dan sekitar rumah inilah, Zahra banyak memperoleh kosa kata baru, yakni kosa kata berbahasa Sunda. Sebab orang-orang yang berada pada lingkungan ini kerap berbicara dengan bahasa Sunda. Sehingga Zahra secara mau tak mau, harus berusaha untuk mengerti dan memahami bahasa yang digunakan orang-orang di sekitarnya.

Pada mulanya Zahra seringkali meminta seseorang yang menggunakan bahasa Sunda ketika berbicara kepadanya, untuk mengartikan ucapannya ke dalam bahasa Indonesia. Namun karena terbiasa akhirnya Zahra dapat mengerti dengan sendirinya jika terdapat seseorang yang mengajaknya berbicara dengan bahasa Sunda. Sesekali Zahra juga turut mengucapkan bahasa Sunda pada lawan tuturnya, bahkan di lingkungan keluarganya yang menggunakan bahasa Indonesia.

Dengan begitu faktor utama yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua dari Zahra adalah lingkungan sekitar rumah dan sekitar sekolah. Meskipun di dalamnya terdapat campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda. Walaupun demikian, bentuk pemerolehan bahasa berdasarkan alamiah dan terpimpin terkadang masih masuk dalam proses pemerolehan bahasa kedua yang dilakukan oleh Zahra sebagai bentuk proses pembelajaran bahasa kedua. Oleh karenanya, pada pemerolehan bahasa kedua secara alamiah dan terpimpin masih memiliki hubungan dari pemerolehan bahasa kedua dari lingkungan sekitar. Berikut adalah beberapa data yang telah peneliti kumpulkan mengenai interaksi Zahra dengan lawan tutur di lingkungan di sekitarnya.

Bentuk-Bentuk Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Remaja Usia 12 Tahun di Ciamis, Jawa Barat

1) Pemerolehan Bahasa Kedua Secara Terpimpin

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Zahra tidak menggunakan pemerolehan B2 secara terpimpin dengan signifikan. Zahra lebih banyak menggunakan pemerolehan B2 berdasarkan faktor lingkungan dan alamiah. Tetapi, dapat ditemukan bahwa Zahra mendapatkan pemerolehan B2 ini secara terpimpin melalui pembelajaran sekolah, yang dilakukan oleh guru saat mempelajari bahasa kedua ini yaitu bahasa Sunda. Pada saat proses pembelajaran di sekolah, Zahra diberikan bahan ajar berupa buku LKS yang berjudul *Lancar Basa Sunda SMP/MTS VII A* kemudian, guru memberikan pekerjaan rumah atau tugas rumahnya dari buku LKS tersebut. Salah satu tugas yang diberikan sang guru adalah mengerjakan sinonim atau persamaan kata yang ada di buku LKS tersebut. Berdasarkan hal ini, Zahra dapat mempelajari bahasa keduanya secara terpimpin melalui pembelajaran formal di sekolah bersama gurunya.

2) Pemerolehan Bahasa Kedua Secara Alamiah Lingkungan Sekitar Sekolah

Seseorang saat beradaptasi di lingkungan yang baru, tentu saja akan mendapatkan banyak hal baru di dalam lingkungannya tersebut. Salah satu hal baru yang akan didapatkan seseorang ketika beradaptasi di lingkungannya adalah bahasa. Hal inilah yang dirasakan oleh Zahra, seorang anak berusia 12 tahun ketika masuk ke dalam lingkungan baru yang tidak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dalam komunikasi, Zahra harus mampu menyesuaikan diri untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa Sunda. Dalam proses pola pembentukan pemerolehan bahasa yang Zahra alami, terdapat pola pencampuran bahasa dalam komunikasinya. Ketika seseorang dalam proses belajar mendapatkan bahasa kedua melalui lingkungan, suatu hal yang wajar jika dia melakukan campur kode dalam proses penggunaan bahasa yang dilakukan olehnya saat melakukan sebuah percakapan dengan temannya. Saat Zahra diajak bicara oleh temannya untuk melakukan aktivitas, Zahra menjawab pertanyaan temannya yang menggunakan bahasa Sunda secara utuh dengan campur kode alih kode. Hal tersebut dapat dilihat dalam data berikut:

(Data 1)

- Tari : Zahra, enjing berangkat paskibra sareng abinya.
(Zahra, besok berangkat paskibra bareng aku ya...)
- Zahra : Muhun, bade jam sabaraha? Jam genepnya? Supaya enggak telat.
(Iya, mau jam berapa? Jam enam ya? Biar enggak telat.)
- Tari : Oke.

Hal tersebut dapat terlihat bagaimana temannya mengajak Zahra melakukan komunikasi dengan bahasa Sunda. Kemudian, Zahra menjawabnya dengan melakukan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia secara bersamaan, atau menggunakan campur kode dan ahli kode. Pada campur kode terlihat di tengah kalimat yang Zahra tuturkan. Saat Zahra menuturkan kalimat bahasa Sunda kemudian dicampur oleh bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat dalam penggunaan kalimat yang dituturkan oleh Zahra saat menuturkan bade jam sabaraha? Jam genepnya? Saat menuturkan kalimat tersebut, Zahra melakukan sebuah campur kode dalam tuturannya, yaitu terlihat saat Zahra menuturkan kata jam yang bersamaan dengan kalimat yang dituturkan dengan bahasa keduanya yaitu bahasa Sunda. Dari hal tersebut maka dapat dikatakan Zahra sudah mampu menguasai bahasa Sunda hanya saja masih melakukan ahli kdoi dalam tuturannya, karena Zahra masih dalam tahap proses belajar menguasai bahasa kedua. Selanjutnya, Zahra juga menggunakan campur kode dalam tuturan bahasa keduanya. Saat Zahra menuturkan kalimat Muhun, bade jam sabaraha? Jam genepnya? Supaya enggak telat. Pada akhir kalimat tersebut, terlihat bagaimana Zahra menggunakan bahasa Indonesia secara utuh setelah mengucapkan bahasa Sunda. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan Supaya enggak telat, oleh karenanya Zahra dapat dikatakan menggunakan campur kode dalam tahap penguasaan bahasa keduanya.

(Data 2)

- Tari : Zahra, enjing paskibra pake acuk naon?
(Zahra, besok paskibra pakai baju apa?)
- Zahra : Pake baju kaos bebas sareng celana training.
(Pake baju kaos bebas dan celana training.)

Berdasarkan ujaran kedua atau tutruan kedua yang diucapkan oleh Zahra masih melakukan campur kode pada tuturan ini. Pada dasarnya memang cukup sulit untuk benar-benar tidak mencampuri bahasa pertama dalam melakukan penguasaan bahasa kedua. Karena bahasa pertama telah melekat di dalam jati diri seseorang sejak lahir hingga dewasa. Oleh karena, seseorang akan sering melakukan campur kode dalam penguasaan bahasa kedua. Namun, pada ujaran kedua ini terlihat bahwa Zahra menggunakan bahasa kedua dengan menyempit. Ketika Zahra menggunakan kosa kata bahasa sunda hanya satu saja yaitu hanya menggunakan kata sareng dalam tuturannya. Dan sisanya menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini masih dikatakan suatu hal yang wajar dalam proses belajar penguasaan bahasa kedua dari lingkungan. Karena, jika dilihat dari sisi temannya yang merupakan seorang pengguna bahasa Sunda sebagai bahasa pertamanya, melakukan sebuah percakapan dengan melakukan campur kode juga dalam memulai percakapan oleh Zahra, hal ini dilakukan agar Zahra dapat memahami ujaran yang dituturkan oleh temannya tersebut.

(Data 3)

- Tari : Zahra, atos atanapi acan nyiapkeun karton kanggo enjing paskibra?
(Zahra, sudah atau belum menyiapkan karton untuk besok paskibra?)
- Zahra : Atos, Sar.
(Sudah, Sar.)

Berdasarkan data ketiga di atas, ditemukan bahwa Zahra menggunakan bahasa kedua secara singkat. Zahra hanya menjawab pertanyaan dari temannya dengan singkat, yaitu hanya menjawab dengan ujaran Atos, Sar.

(Data 4)

- Zulfa : Zahra, enjing abi bade ngerjakeun PR MTK di bumi Zahra nya?
(Zahra, besok aku mau mengerjakan PR MTK di rumah Zahra ya?)
- Zahra : Iya Zul, bade jam sabaraha?
(Iya Zul, mau jam berapa?)
- Zulfa : Jam salapan bae.
(Jam Sembilan saja.)

Berdasarkan data keempat ditemukan bahwa Zahra memiliki kemajuan dalam penguasaan bahasa kedua yang dipelajarinya. Pada ujaran keempat ini, walaupun Zahra menjawab dengan singkat tetapi pada satu kalimat yang dijawab oleh Zahra sudah menggunakan bahasa kedua secara utuh. Terlihat juga bagaimana temannya

menggunakan bahasa Sunda secara utuh ketika melakukan percakapan dengan Zahra. Hal ini merupakan suatu peningkatan penguasaan bahasa kedua oleh Zahra, karena Zahra sudah mulai menggunakan bahasa kedua secara utuh ketika menjawab pertanyaan dari temannya, dan di sisi lain ketika itu temannya menggunakan bahasa kedua secara utuh ketika bertanya kepada Zahra. Hal ini menunjukkan bahwa Zahra sudah mengerti kosa kata atau bahasa Sunda sebagai bahasa keduanya dengan baik.

(Data 5)

- Selvian : Zahra, enjing bade ngerajakeun PR MTK sareng Zulfa?
(Zahra, besok mau mengerjakan PR MTK bareng Zulfa?)
- Zahra : Iya Sel.
- Selvian : Abi ngiring atuh, jam sabaraha?
(Aku ikut dong, jam berapa?)
- Zahra : Jam salapan.
(Jam sembilan)

Pada ujaran kelima, Zahra hanya menjawab pertanyaan dari temannya dengan singkat dengan dua kali jawaban. Pada ujaran kedua di dalam data ini yang dituturkan oleh Zahra yaitu saat Zahra mengucapkan jam salapan yang artinya jam Sembilan. Maka dapat dikatakan Zahra sudah dapat mendapatkan pembentukan pola bahasa keduanya dengan baik dan terdapat kemajuan.

(Data 6)

- Zahra : Wan, mau minjem LKS kanggo motokopi.
(Wan, mau minjem LKS untuk difotokopi.)
- Salsa : LKS Naon?
(LKS apa?)
- Zahra : LKS Fiqih.

Berdasarkan data keenam, terdapat percakapan yang didahului oleh pernyataan yang diajukan oleh Zahra. Pada ujaran keenam ini, walaupun Zahra masih melakukan campur kode, tetapi saat pengucapan tuturannya sudah terlihat cukup lebih baik dari sebelumnya. Karena pada ujaran ini, terlihat Zahra memiliki kosa kata bahasa kedua yang baru lagi, yaitu saat Zahra mengucapkan kata kanggo. Maka pada ujaran ini dapat dikatakan bahwa Zahra telah menggunakan bahasa keduanya dengan lebih baik dibandingkan sebelumnya yang masih menuturkan bahasa kedua dengan campur kode bahasa Indonesia yang lebih banyak atau lebih dari satu. Sedangkan, pada ujaran keenam ini Zahra menggunakan campur kode hanya pada dua kosa kata saja. Yang terdapat pada kata mau minjem.

(Data 7)

- Wanda : Zahra, bade nambut patlot.
(Zahra, mau minjem pulpen.)
- Zahra : Bade nu mana? Nu hitam atau nu biru?

(Mau yang mana? Yang hitam atau yang putih?)
Wanda : Nu hideung bae.
(Yang hitam saja.)

Selanjutnya, pada data ketujuh ini Zahra mendapatkan sebuah perubahan yang cukup baik dalam penguasaan bahasa keduanya. Karena Zahra berinteraksi atau melakukan percakapan dengan lebih dari satu temannya, kemudian Zahra mengucapkan kalimat dengan bahasa kedua secara utuh. Maka pada ujaran ketujuh ini, dapat dikatakan bahwa Zahra sudah mulai menguasai bahasa keduanya secara utuh. Dan dari sisi teman-temannya pun sudah menggunakan bahasa Sunda secara utuh ketika berinteraksi atau berkomunikasi bersama Zahra.

Lingkungan Sekitar Rumah

Selanjutnya pada lingkungan rumah Zahra juga kerap melakukan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda. Selain faktor lingkungan sekitar sekolah, faktor lingkungan sekitar rumah pun turut andil dalam pemerolehan bahasa kedua, yaitu bahasa Sunda dari Zahra. Hal tersebut tergambar pada data-data berikut, yaitu percakapan antara Zahra dengan teman sebayanya di rumah dan juga kerabatnya:

(Data 8)

Nuri : Zahra hayuk cuang ngaji ka bumi Bu Nani engke sore
(Zahra ayok kita ngaji ke rumah Bu Nani nanti sore)
Zahra : Hayuk atuh, mau pake acuk gamis atawa rok, Nur?
(Ayo, mau pakai baju gamis atau rok, Nur?)
Nuri : Make gamis wae yuk!
(Pake gamis saja yuk!)
Zahra : Oke, Nur!

Berdasarkan data kedelapan, terdapat percakapan yang didahului oleh teman dekatnya dan kemudian ditanggapi oleh Zahra. Pada ujaran kedelapan ini, terdapat penyempitan bahasa kedua yang dilakukan oleh Zahra. Sebab bahasa pertamanya, yaitu bahasa Indonesia lebih dominan dibandingkan dengan bahasa Sunda. Pada percakapan ini Zahra hanya menggunakan satu kosa kata dengan menggunakan bahasa keduanya, yaitu kata atawa. Namun hal ini juga dapat dikatakan sebagai sebuah kemajuan. Sebab penggunaan kosa kata tersebut merupakan penambahan kosa kata bahasa kedua yang baru bagi Zahra yaitu kata atawa yang berarti atau.

(Data 9)

Nuri : Hei, atos timana wae mani henteu ka tingali?
(Hei, abis dari mana saja sampai enggak kelihatan?)
Zahra : Habis nginep di rumah Bibi.
Nuri : Pantes...
Zahra : Nuri, engke sore ngaji teu?
(Nuri, nanti sore ngaji enggak?)

Nuri : Ngaji, Zah.

Selanjutnya pada data kesembilan, terdapat percakapan yang didahului oleh teman dekatnya dan kemudian ditanggapi oleh Zahra. Pada ujaran kesembilan ini juga terdapat penyempitan bahasa kedua yang dilakukan oleh Zahra. Sebab terjadi campur kode yang dilakukan oleh Zahra, dan bahasa yang lebih banyak digunakan adalah Bahasa Indonesia. Namun pada percakapan ini Zahra menggunakan satu kosa kata baru yang ia peroleh pada bahasa keduanya, yaitu kata *engke* yang memiliki arti nanti.

(Data 10)

Nuri : Haduh, Zahra, patlot abi tinggaleun di bumi Bu Nani.
(Aduh, Zahra, pulpen aku ketinggalan di rumah Bu Nani.)
Zahra : Atos dibawakeun ku abi.
(Sudah dibawakan oleh aku.)
Nuri : Oh, nuhun atuh.
(oh, terima kasih.)

Berdasarkan data kesepuluh ditemukan bahwa Zahra memiliki kemajuan dalam penguasaan bahasa keduanya yaitu bahasa Sunda. Pada ujaran kesepuluh ini terlihat Zahra menjawab pernyataan dari temannya dengan menggunakan bahasa Sunda secara utuh. Hal ini merupakan suatu peningkatan dalam penguasaan bahasa kedua oleh Zahra. Sebab Zahra langsung dapat menanggapi ucapan yang dilontarkan oleh temannya yang menggunakan bahasa sunda secara utuh. Hal ini menunjukkan bahwa Zahra sudah memahami ucapan lawan tuturnya yang menggunakan bahasa Sunda secara baik.

(Data 11)

Naura : Teh Zahra bade kamana?
(Kak Zahra mau kemana?)
Zahra : Mau ke depan beli susu.
Naura : Abi ngiring atuh.
(Aku ikut dong)
Zahra : Hayuk, Naura bade meser naon?
(Ayo, Naura mau beli apa?)
Naura : Sami bae lah kaos Teh Zahra.
(Sama sajalah seperti Kak Zahra.)

Selanjutnya pada data kesebelas terdapat percakapan antara Zahra dengan sepupu dekatnya. Pada data tersebut percakapan dimulai oleh pertanyaan yang diucapkan oleh sepupu dari Zahra. Kemudian Zahra merespon ucapan tersebut menggunakan bahasa pertamanya yaitu bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan penyempitan penggunaan bahasa kedua oleh Zahra. Kemudian memasuki percakapan selanjutnya, terdapat peningkatan bahasa kedua oleh Zahra. Ia merespon percakapan tersebut dengan menggunakan bahasa kedua, yaitu bahasa

Sunda secara utuh. Pada percakapan tersebut terdapat kosa kata baru dalam bahasa Sunda yang belum diucapkan oleh Zahra pada data sebelumnya, yaitu kata meser yang berarti beli.

(Data 12)

Uak Saadah : Dek Zahra, mamah lagi kemana?

Zahra : Lagi ka payun, Uak.
(Lagi ke depan, Bi.)

Uak Saadah : Oh iya, wartoskeun nya, Uak bade nambut mixer.
(Oh iya, bilangin ya, Bibi mau minnjem mixer.)

Zahra : Oke, Uak.

Selanjutnya pada data yang kedua belas terdapat percakapan antara Zahra dengan kerabatnya. Peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda dilakukan oleh Zahra ketika merespon pertanyaan yang dilontarkan kepadanya. Dari kata lagi yang merupakan bahasa Indonesia kemudian beralih pada frasa ka payun yang merupakan bahasa Sunda. Namun hal ini dapat dikatakan peningkatan jika dibandingkan dengan data sebelumnya. Karena pada data sebelumnya Zahra mengucapkan kata depan dengan bahasa Indonesia, sementara pada data ini Zahra mengucapkan kata depan dengan menggunakan bahasa Sunda yaitu payun. Kemudian respon selanjutnya yang diberikan Zahra pada pertanyaan kedua yang diberikan kepadanya, ia menggunakan bahasa pertamanya secara utuh, yaitu bahasa Indonesia.

Lingkungan Keluarga

Berlainan halnya dengan lingkungan di sekitar rumah dan di sekitar sekolah, pada lingkungan keluarga, lawan tutur dari Zahra, yaitu ibunya dalam berkomunikasi banyak menggunakan bahasa pertama dari Zahra yaitu bahasa Indonesia. sebagaimana diketahui bahwa Ibu dari Zahra mengajarkan bahasa Sunda kepada anak-anaknya. Justru hal menarik Zahra lah yang kerap melakukan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda di dalam komunikasinya. Meskipun ibunya tidak menggunakan bahasa Sunda di dalam komunikasi. Pemerolehan bahasa kedua ini tentu dipengaruhi oleh lingkungan selain dari lingkungan keluarga.

(Data 13)

Mamah : Zahra... Zahra...

Zahra : Iya kenapa, Mah?

Mamah : Itu dimakan ayam gepreknya, tadi mamah beli di deket pasar.

Zahra : Iyaa...

Zahra : Mah, ayam gepreknya mani lada pisan.
(Mah, ayam gepreknya pedes banget.)

Pada data ketiga belas terdapat percakapan antara Zahra dengan orang tuanya. Pada percakapan ini terlihat Zahra lebih banyak menggunakan bahasa pertamanya yaitu bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa keduanya yaitu

bahasa Sunda. Hal ini tentu dipengaruhi oleh bahasa yang dituturkan orang tuanya, yaitu bahasa Indonesia. pada data ini terdapat perkembangan kosa kata bahasa Sunda yang diperoleh Zahra, yaitu ketika Zahra mengungkapkan frasa pedes banget yang dalam bahasa Sunda yaitu mani lada pisan.

(Data 14)

- Zahra : Mah, minta uang.
Mamah : Uang buat apa?
Zahra : Buat nanti nabung di tempat ngaji, nabung ke Bu Nani.
Mamah : Ambil di atas meja belajar. Hati-hati di jalan.
Zahra : Muhun, Mah.
(Iya, Mah.)

Masih sama dengan data sebelumnya, data keempat belas hingga data yang terakhir yaitu data ketujuh belas, merupakan percakapan yang dilakukan oleh Zahra dengan Ibunya. Pada data keempat belas ini terlihat bahwa Zahra memulai percakapan dengan Ibunya menggunakan bahasa Indonesia. kemudian direspon pula oleh ibunya menggunakan bahasa Indonesia. Namun pada percakapan selanjutnya Zahra menggunakan bahasa Sunda ketika merespon pernyataan dari Ibunya, yaitu muhun yang berarti iya.

(Data 15)

- Zahra : Mah, ada telpon nih.
Mamah : Dari siapa?
Zahra : Dari Bu Safti.
Mamah : Angkat dulu, mamah lagi tanggung nyuci piring.
Zahra : Muhun, Mah.
(Iya, Mah.)

Pada data kelima belas terdapat keserupaan dengan data keempat belas. Percakapan dimulai oleh Zahra menggunakan bahasa Indonesia, dan diakhiri pula oleh Zahra namun dengan menggunakan bahasa Sunda, yaitu muhun.

(Data 16)

- Zahra : Mah, tas abi dimana?
(Mah, tas aku dimana?)
Mamah : Di taro di depan kan tadi?
Zahra : Oh iya.

Kemudian pada keenam belas terdapat percakapan singkat antara Zahra dengan Ibunya. Percakapan ini dimulai dengan pertanyaan yang diungkapkan oleh Zahra. Pada percakapan ini Zahra menggunakan campur kode dalam tuturannya. Kosa kata bahasa Indonesia lebih banyak dikeluarkannya dibandingkan dengan bahasa Sunda. Pada percakapan ini Zahra menyisipkan kosa kata bahasa di dalam tuturannya yaitu abi yang berarti aku.

(Data 17)

- Zahra : Mah, mau ke depan, mau beli kertas HVS.
Mamah : Udah bawa uangnya belum?
Zahra : Udah.
Mamah : Berapa?
Zahra : Tilu belas rebu, Mah.
(Tigas belas ribu, Mah)

Pada data yang ketujuh belas yaitu data yang terakhir, terdapat percakapan yang dimulai oleh Zahra kepada ibunya. Pada percakapan ini Zahra lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Namun diakhir percakapan Zahra menggunakan bahasa keduanya yaitu bahasa sunda. Kosakata bahasa Sunda yang diucapkan oleh Zahra merupakan jenis kata nominal yaitu tilu belas rebu yang berarti tiga belas ribu. Penyebutan kata nominal ini serupa dengan data kelima ketika Zahra mengucapkan nominal sembilan dengan salapan.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, terdapat 17 data yang menunjukkan pemerolehan bahasa secara alamiah yang telah diperoleh oleh Zahra. Pemerolehan bahasa kedua secara alamiah ini mayoritas didapatkan pada lingkungan rumah dan sekolah. Zahra mendapatkan kosakata dalam bahasa Sunda ini karena faktor lingkungannya yang mengharuskan dia ikut menggunakan bahasa Sunda. Hal ini terjadi, sehingga mengakibatkan Zahra akan ikut menggunakan bahasa Sunda secara alamiah. Secara keadaan dan kenyataan yang ada secara alami, Zahra akan menguasai bahasa kedua ini secara perlahan. Ketika percakapan yang telah diambil pada data di atas, terlihat bagaimana para teman-teman atau orang-orang di lingkungan sekitarnya benar-benar memulai percakapan dengan bahasa Sunda ketika bertemu Zahra, hal ini akan mengakibatkan Zahra akan ikut menggunakan bahasa Sunda secara alamiah, atau secara keadaan lingkungan yang menuntutnya untuk dapat menggunakan bahasa Sunda. Hal ini merupakan proses pemerolehan bahasa kedua yang cukup ramah, tidak perlu biaya untuk mempelajarinya, cukup beradaptasi dengan lingkungan dan mengikuti penggunaan bahasa tersebut seseorang akan dapat menguasai bahasa kedua secara perlahan.

Pemerolehan bahasa kedua secara alami merupakan suatu hal yang sangat mendukung Zahra untuk menguasai bahasa keduanya. Hal ini terjadi karena bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang harus dilakukan dengan komunikasi, atau dapat dikatakan bahasa dapat dikuasai dengan cara digunakan atau dipakai dalam sehari-hari, sehingga seseorang dapat menguasai bahasa kedua dengan lancar. Pemerolehan bahasa kedua secara alami merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung seseorang untuk dapat menguasai bahasa keduanya dengan lancar. Seperti yang terjadi pada percakapan di atas, Zahra selalu melakukan komunikasi atau percakapan dengan teman-temannya, secara alami Zahra akan mampu dan dapat menggunakan bahasa Sunda secara mumpuni.

SIMPULAN

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, mengenai Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Remaja Usia 12 Tahun Di Ciamis, Jawa Barat terdapat 17 data yang ditemukan oleh penulis mengenai pemerolehan bahasa kedua yang melalui faktor lingkungan. Kemudian, pada pemerolehan bahasa kedua secara terpimpin, hanya didapatkan satu data yang menunjukkan remaja tersebut menggunakan pemerolehan bahasa kedua secara terpimpin, yaitu dengan mengikuti pembelajaran di sekolah saat pelajaran bahasa Sunda. Kemudian, guru tersebut memberikan bahan ajar dengan buku LKS yang berisi bahasa Sunda Hal ini dapat membantu remaja 12 tahun tersebut untuk menguasai bahasa keduanya. Pada pemerolehan bahasa kedua secara alamiah, ditemukan 17 data yang didapatkan oleh remaja usia 12 tahun ini. Data yang ditemukan terlihat bagaimana remaja tersebut mendapatkan bahasa kedua secara alamiah karena salah satu faktor yang mendukungnya adalah lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, seorang remaja usia 12 tahun memperoleh bahasa kedua melalui faktor terpimpin dan alamiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Sofyan, dkk. (2019). Pemerolehan Bahasa kedua pada Siswa Kelas III SDN Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Ilmu Budaya*, (3)3, 286.
- Ibda, Hamidulloh. (2020). Bahasa Indonesia: Tingkat Lanjut Untuk Mahasiswa. Semarang: Pilar Nusantara.
- Kushartanti, dkk. (2007). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mislikhah, St. (2019). Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Dewi Masyithoh 1 Kraton Kencong Jember. *Sastronesia*, (6)4, 12.
- Nuryani dan Dona Aji Karunia Putra. (2013). *Psikolinguistik*. Tangerang Selatan: Mazhab Ciputat.
- Ramadhan, Muhammad. 2021. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Ryeo, Park Jin. (2019). Pemerolehan Bahasa Kedua (Bahasa Indonesia) pada Anak Usia 2 Tahun. *Ksatria*, (1)1, 26.
- Sayprizal, Muhammad Peri. (2019). Proses Pemerolehan Bahasa pada Anak. *Jurnal Al-Hikmah*, (1)2, 80.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.